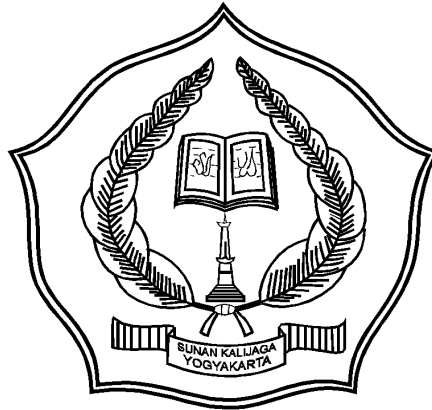


**BIOGRAFI DAN PEMIKIRAN KI AGENG SURYOMENTARAM
(1892-1962)**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga
untuk
Memenuhi Syarat guna Memperoleh Gelar
Sarjana Humaniora (S.Hum)**

Oleh

**Mohamad Nur Hadiudin
03121515**

**JURUSAN SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2010**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mohamad Nur Hadiudin
NIM : 03121515
Jenjang/Jurusan : S1/Sejarah dan Kebudayaan Islam

Menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 19 Agustus 2010



Mohamad Nur Hadiudin
NIM: 03121515

NOTA DINAS

Kepada Yth.
**Dekan Fakultas
Adab dan Ilmu
Budaya**
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum. wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap naskah skripsi berjudul:

**BIOGRAFI DAN PEMIKIRAN KI AGENG SURYOMENTARAM
(1892-1962)**

Yang ditulis oleh:

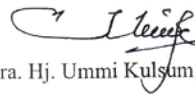
Nama : Mohamad Nur Hadiudin
NIM : 03121515
Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Untuk diajukan dalam sidang Munaqosyah.

Wassalamu'alaikum. wr. wb.

Yogyakarta, 19 Agustus 2010

Dosen Pembimbing,



Dra. Hj. Ummi Kulsum, M. Hum



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281 Telp./Fax. (0274) 513949
Web: <http://adab.uin-suka.ac.id> E-mail: adabuin-suka.ac.id

PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor : UIN.02/DA/PP.00.9/ 2612 /2010

Skripsi dengan judul : Biografi dan Pemikiran Ki Ageng Suryomentaram (1892- 1962)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Mohamad Nur Hadiudin
NIM : 03121515
Telah dimunaqasyahkan pada : 27 Agustus 2010
Nilai Munaqasyah : B+

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang

Dra. Hj. Ummi Kulsyuh M. Hum
NIP. 19531222 198303 2 001

Penguji I

Dr. Maharsi M. Hum.
NIP. 19711031 200003 1 001

Penguji II

Dra. Himayatun Ittihadiyah M. Hum.
NIP. 19710216 199403 2 001

Yogyakarta, 27 Agustus 2010
UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Adab Dan Ilmu Budaya
DEKAN



Prof. Dr. H. Syihabuddin Qalyubi, Lc.
NIP. 195209211984031001

MOTTO

***“Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati,
padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya)
jika kamu orang-orang yang beriman.”***

(QS. Ali Imran:139)*

*) Depag RI, *Al Qur'an Dan Terjemahnya* (Jakarta, Proyek Pengadaan Kitab Suci Al Qur'an, 1988), hlm. 98.

PERSEMBAHAN

Ku Persembahkan untuk:

*Bapak dan Ibu yang telah mendidik dan membesarkan buah hatinya
dengan kasih sayangnya segala usaha dan doa untuk keberhasilan putra
tercinta*

Keluargaku terutama kedua kakakku yang tercinta

*Almamaterku Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan
Kalijaga Yogyakarta*

Abstrak

BIOGRAFI DAN PEMIKIRAN KI AGENG SURYOMENTARAM (1892-1962)

Hasil pemikiran, cipta, dan karya manusia merupakan suatu wujud kehidupan yang selalu terjadi pada manusia. Berbagai pemikiran dan perbuatan manusia dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya, sehingga setiap individu mempunyai karakter dan cirikhas masing-masing. Dalam kehidupannya setiap manusia mempunyai perjalanan hidup yang berpengaruh terhadap pemikirannya. Demikian juga dengan perjalanan hidup Ki Ageng Suryomentaram.

Ki Ageng Suryomentaram adalah putra Sri Sultan Hamengkubuwono VII, ia merupakan anak ke 55 dari 79 bersaudara. Nama kecilnya B.R.M. (Bendara Raden Mas) Kudiarmadji. Ibundanya bernama BRA (Bendara Raden Ayu) Retnomandoyo Putri dari Patih Danurejo. Seperti layaknya putra raja masa kecil Ki Ageng Suryomentaram banyak dihabiskan di dalam komplek kraton. B.R.M. Kudiarmadji bersama saudara-saudaranya yang lain, belajar di Sekolah Srimanganti, kurang lebih sama dengan sekolah dasar sekarang, di dalam lingkungan kraton. Selepas dari Srimanganti, dilanjutkan dengan kursus Klein Ambtenaar, belajar bahasa Belanda, Inggris, dan Arab. Pendidikan agama Islam didapat dari K.H. Achmad Dahlan, pendiri Muhammadiyah. Ia juga mempunyai kegemaran membaca dan belajar, terutama tentang sejarah, filsafat, ilmu jiwa, dan agama. Pada usia 18 tahun B.R.M. Kudiarmadji mendapatkan nama tua dan diangkat menjadi pangeran yang bergelar B.P.H. (Bendara Pangeran Harya) Suryomentaram.

Perjalanan hidup Ki Ageng Suryomentaram sangat berliku sebelum ia menetap di Bringin Salatiga, Ki Ageng pernah mengembara ke beberapa wilayah di kawasan Jawa Tengah, Ki Ageng juga terlibat aktif dalam diskusi bersama dengan Ki Hajar Dewantara dan kawan-kawan. Ia dikenal sebagai guru ilmu *kawruh jiwa* (ilmu hidup bahagia). Ajarannya menekankan pada hakikat dari hidup manusia.

Kehidupan Ki Ageng Suryomentaram sangat menarik untuk di kaji, mengingat jalan hidup yang dilalui sangat berliku, hingga pada akhirnya ia berhasil mengembangkan pemikiran-pemikirannya. Dalam kajian ini akan di fokuskan pada dua hal yang menjadi pertanyaan dasar dalam kajian ini 1). Siapa Ki Ageng Suryomentaram dan bagaimana jalan hidupnya? 2). Apa saja pemikiran Ki Ageng Suryomentaram?. Dua pokok persoalan tersebut akan membantu penulis mengetahui Ki Ageng Suryomentaram beserta pemikirannya.

Penulisan skripsi ini menggunakan metode analisis histories, karena metode ini dianggap bertumpu pada empat langkah yang sangat memadai, yaitu: heuristik (pengumpulan sumber), kritik sumber, interpretasi dan historiografi itu sendiri. Metode ini digunakan agar dalam penelitian ini dapat menghasilkan sebuah karya ilmiah yang objektif tentang permasalahan yang ada dan tidak terjebak pada sebuah deskriptif belaka. Serta dapat memberikan gambaran yang utuh mengenai Ki Ageng Suryomentaram, baik tentang perjalanan hidup, aktifitas maupun pemikirannya.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين. أشهد أن لا إله إلا الله وأشهد أن محمدا عبده ورسوله اللهم
صلى على سيدنا محمد وعلى آله واصحابه اجمعين.

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat-Nya kepada kita semua, shalawat dan salam semoga selalu tercurah untuk Nabi Muhammad S.A.W beserta keluarganya dan para sahabatnya.

Penyusun mengucapkan Alhamdulillah, puji syukur atas rahmat dan hidayahNya, sehingga penulisan skripsi tentang “Biografi dan Pemikiran Ki Ageng Suryomentaram (1892-1962)” yang dipersembahkan kepada almamater tercinta UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai tugas akhir untuk mencapai gelar Sarjana Humaniora (S. Hum) akhirnya dapat diselesaikan. Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak memenuhi kesulitan dalam melakukan penelitian maupun ketika penyusunan skripsi, akan tetapi berkat bantuan berbagai pihak, penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penulis mengucapkan rasa terimakasih kepada berbagai pihak.

Ucapan terimakasih tak terhingga secara kusus disampaikan kepada Dra. Hj. Ummi Khulsum, M. Hum. selaku pembimbing yang telah memberikan banyak dukungan, motivasi dan masukan serta meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk membimbing dan mengarahkan kepada penulis, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Ucapan terimakasih disampaikan pula kepada Dr. H. Syihabuddin Qalyubi, Lc., M.Ag., Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta; Dr. Maharsi, M.Hum. Ketua Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, Drs. H. Maman A. Malik Sy.M.S. selaku dosen Pembimbing Akademik dan kepada semua Dosen Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam dengan keikhlasan serta kesabarannya telah mendidik dan memberikan ilmunya kepada penulis.

Terimakasih juga kepada segenap karyawan dan staff perpustakaan Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, UPT UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Perpustakaan Taman Siswa, Perpustakaan Daerah Yogyakarta, dan Perpustakaan UGM, yang telah memberikan pelayanan dan kemudahan dalam penelitian pustaka. Berbagai informasi dari berbagai sumber perpustakaan-perpustakaan tersebut telah membantu penulis dalam melengkapi referensi.

Terimakasih yang mendalam penulis haturkan kepada Bapak dan Ibu yang selalu memberikan dukungan moril maupun materiil selama ini, tanpa mengenal lelah dan pamrih. Kepada kakak-kakakku, Mbak Winarsih dan Mas Sudiharso terima kasih telah memberikan banyak bantuan dan motivasi, juga para keponakanku tercinta; Dewa, Amanda, Dian dan Pramana yang selalu memberi kebahagiaan tersendiri.

Ucapan terimakasih tak lupa penulis sampaikan kepada teman-teman Sejarah dan Kebudayaan Islam '03 khususnya Wahyu, Roni, Anung, Erni dan Fajar, terimakasih atas dukungannya. Kepada teman-teman SANGGAR NUUN Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, khususnya Mas Huda S.Nor, Wahyudin, mas Khomsun, Musta'in Ahmad, pengurus Sanggar

Nuun, para warga Nuun yang tidak bisa disebutkan satu persatu, terima kasih atas bantuan dan dukungannya.

Penulis ucapkan terimakasih sedalam-dalamnya kepada Ki Grangsang Suryomentaram dan Nyi Semplah (putra dan putri Ki Ageng Suryomentaram), Ki Wagiman Danurusanto (Ketua Pusat PPKJ-Paguyuban Pelajar Kawruh Jiwa), Ki Tri Kadarsila, Ki Langgeng Wiwoho. Mereka semua adalah para informan yang banyak membantu hingga terselesaikannya skripsi ini.

Akhirnya, penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak khususnya bagi penulis sendiri dan umumnya bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Sekali lagi atas bantuan dan dukungan dari berbagai pihak di atas itulah penulisan skripsi ini dapat diselesaikan. Namun demikian, di atas pundak penulislah skripsi ini dipertanggungjawabkan. Penulis sangat menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan.

Yogyakarta, 19 Agustus 2010



Mohamad Nur Hadiudin

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN NOTA DINAS.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	9
D. Kajian Pustaka.....	10
E. Kerangka Teori.....	11
F. Metode Penelitian.....	13
G. Sistematika Pembahasan.....	20
BAB II : LATAR BELAKANG KEHIDUPAN	
KI AGENG SURYOMENTARAM	22
A. Latar Belakang Keluarga.....	23
B. Latar Belakang Pendidikan.....	27

	C. Latar Belakang Sosial.....	31
BAB III :	AKTIFITAS KI AGENG SURYOMENTARAM	34
	A. Sarasehan Selasa Kliwon	34
	B. Menggelorakan Revolusi Fisik.....	35
	C. Penyebarluasan Kawruh Jiwa.....	40
BAB IV :	PEMIKIRAN KAWRUH JIWA	
	KI AGENG SURYOMENTARAM.....	44
	A. Kramadangsa.....	47
	B. Hakekat Manusia.....	54
	C. Faham Tentang Kebahagiaan.....	57
	D. Faham Tentang Manusia Bahagia.....	61
BAB V :	PENUTUP	
	A. Kesimpulan.....	68
	B. Saran.....	70

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

RIAWAYAT HIDUP PENULIS

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam khazanah pemikiran di Indonesia, khususnya filsafat Jawa, Ki Ageng Suryomentaram adalah salah satu tokoh yang ajaran-ajarannya tidak terlepas dari sisi-sisi kejiwaan/kebatinan dan etika.¹ Tradisi kebijaksanaan dalam filsafat timur dan pada filsafat Jawa pada khususnya, bertolak dari anggapan bahwa manusia itu sendiri menjadi sumber filsafat. Dalam filsafat barat, kebijaksanaan tidak menjadi ciri yang menonjol. Yang ditonjolkan adalah segi rasionalitas. Yang dicita-citakan adalah pengetahuan yang bersifat koheren dan sistematis. Namun, ada juga filosof barat yang memperhatikan segi kebijaksanaan, misalnya Socrates dan Plato.²

Ki Ageng Suryomentaram lahir di Yogyakarta pada tanggal 20 Mei 1892. Ia merupakan anak ke-55 dari 79 putera-puteri Sri Sultan Hamengku Buwono VII dengan istri selirnya bernama B.R.A. (Bendara Raden Ayu³) Retnomandoyo, putri Patih Danurejo VI yang kemudian bergelar Pangeran Cakraningrat. Nama kecil Ki Ageng adalah B.R.M. (Bendara Raden Mas) Kudiarmadji. Pada usia 18 tahun,

¹ Adimassana, *Ki Ageng Suryomentaram tentang Citra Manusia* (Yogyakarta: Kanisius, 1986), hlm. 23.

² *Ibid.*, hlm. 80.

³ Bendara Raden Ayu, Bendara Raden Mas dan Bendara Pengeran Harya adalah gelar kebangsawanan bagi keturunan raja

B.R.M. Kudiarmadji memperoleh “nama tua” dan diangkat menjadi pangeran dengan gelar B.P.H. (Bendara Pangeran Harya) Suryomentaram.⁴

B.R.M. Kudiarmadji bersama saudara-saudaranya yang lain, belajar di sekolah yang berada di dalam lingkungan keraton. Sekolah tersebut bernama Srimanganti, kurang lebih setara dengan sekolah dasar pada saat ini. Selepas dari Srimanganti, dilanjutkan dengan kursus *Klein Ambtenaar*⁵, belajar bahasa Belanda, Inggris, dan Arab. Setelah selesai kursus, bekerja di karesidenan Yogyakarta selama dua tahun lebih. Pendidikan agama Islam dan mengaji didapat dari K.H. Achmad Dahlan, pendiri Muhammadiyah. Ia juga mempunyai kegemaran membaca dan belajar, terutama tentang sejarah, filsafat, ilmu jiwa, dan agama.⁶

Setelah beberapa tahun, Ki Ageng mulai merasakan sesuatu yang kurang dalam hatinya. Setiap waktu ia hanya bertemu dengan orang yang disembah, diperintah, dimarahi dan lain-lain. Ia tidak pernah bertemu “orang”,⁷ yang ditemuinya hanyalah sembah, perintah, marah, dan minta. Melihat keadaan seperti itu Ki Ageng merasa kecewa, sekalipun ia adalah seorang pangeran yang kaya dan berkuasa. Pola pendidikan dan kondisi sosial di dalam keraton membuat Ki Ageng Suryomentaram merasa jenuh, ia merasa terkurung dalam lingkungan keraton,

⁴ Grangsang Suryomentaram, Ki Oto Suastika, *Ajaran-ajaran Ki Ageng Suryomentaram III* (Jakarta: PT Inti Idayu Press, 1986), hlm. 188.

⁵ Kursus pegawai rendah untuk pemerintahan Belanda, kemudian berlanjut ke ujian pegawai rendah yang harus ditempuh dengan baik, agar seseorang dapat diangkat sebagai pegawai pemerintah Belanda. Lihat Nasution, *Sejarah Pendidikan Indonesia* (Bandung: Jemmars 1983), hlm. 29.

⁶ *Ibid.*, hlm. 188.

⁷ Maksudnya adalah manusia merdeka tidak menggantungkan jabatan atau kekayaan, sehingga tidak ada tingkatan dalam diri manusia. Wawancara dengan Ki Wagiman Danurusanto, Ketua Pusat PPKJ (Paguyuban Pelajar Kawruh Jiwa), 03 Agustus 2010, Gombang, Segiri, Pabelan, Semarang.

tidak mengetahui keadaan di luar. Selanjutnya Ki Ageng melakukan pengembaraan meninggalkan keraton, pergi ke Cilacap dengan menyamar menjadi pedagang kain batik dan setagen (ikat pinggang) dan mengganti namanya menjadi Notodongso.

Saat berita perginya Suryomentaram ini didengar oleh Sri Sultan Hamengku Buwono VII, Sultan memerintahkan K.R.T. (Kanjeng Radèn Tumenggung) Wiryodirjo (Bupati Kota) dan R.L. Mangkudigdoyo untuk mencari dan memanggilnya kembali ke Yogyakarta. Akhirnya ia ditemukan di Kroya (Banyumas) sedang bekerja sebagai penggali sumur.⁸

Sekembalinya ke Yogyakarta, Suryomentaram menjual seluruh harta bendanya. Ia mengira bahwa selain kedudukan sebagai pangeran, penyebab rasa kecewa dan tidak puas itu adalah harta benda. Seluruh isi rumah dilelang. Mobil dijual dan hasil penjualannya diberikan kepada sopirnya, kuda dijual dan hasil penjualannya diberikan kepada gamelnya (perawat kuda), pakaian-pakaiannya dibagi-bagikan kepada para pembantunya.⁹

Tahun 1921, Sri Sultan Hamengku Buwono VII mangkat. Setelah Sri Sultan Hamengku Buwono VIII dinobatkan sebagai raja, Pangeran Suryomentaram sekali lagi mengajukan permohonan berhenti dari kedudukannya sebagai pangeran. Beberapa kali permohonan ini diajukan kepada Sri Sultan Hamengku Buwana VIII, akhirnya permohonan tersebut dikabulkan. Sultan memberikan uang f 75 per bulan sebagai tanda masih keluarga kraton. Pemberian

⁸ Ratih Sarwiyono, *Ki Ageng Suryomentaram Sang Plato dari Jawa* (Yogyakarta: Cemerlang Publishing, 2007), hlm. 5.

⁹ Grangsang Suryomentaram, Ki Oto Suastika, *Ajaran-ajaran Ki Ageng Suryomentaram ...*, hlm. 188.

ini diterimanya dengan senang hati. Saat Pemerintah Hindia Belanda hendak memberikan uang pensiun sebesar f 333,50 per bulan, ia menolaknya dengan alasan ia tidak merasa berjasa kepada pemerintah Hindia Belanda dan tidak mau terikat pada pemerintah Hindia Belanda.¹⁰

Setelah menanggalkan gelar pangeran, Suryomentaram membeli sebidang tanah di Desa Bringin, sebuah desa kecil di sebelah utara Salatiga. Di sana ia tinggal dan hidup sebagai petani. Sejak saat itu ia lebih dikenal dengan nama Ki Gede Suryomentaram atau Ki Gede Bringin. Meskipun Ki Gede Suryomentaram sudah tinggal di Bringin, tetapi ia masih sering ke Yogya karena ia masih mempunyai rumah di Yogya.¹¹

Ki Gede Suryomentaram bersama Ki Hajar Dewantara dan beberapa orang temannya mengadakan sarasehan setiap malam Selasa Kliwon dan dikenal dengan nama Sarasehan Selasa Kliwon.¹² Kelompok ini semacam “perkumpulan kebatinan” akan tetapi juga memikirkan perjuangan untuk kemerdekaan Indonesia.¹³ Dalam sarasehan itu masalah yang dibicarakan adalah keadaan sosial-politik di Indonesia akibat dari Perang Dunia I yang baru saja selesai, negara-negara Eropa, baik yang kalah perang maupun yang menang perang, termasuk Negeri Belanda yang sedang mengalami krisis ekonomi dan militer. Saat-saat seperti itu dirasa merupakan saat yang sangat baik bagi Indonesia untuk melepaskan diri dari penjajahan Belanda. Dalam sarasehan bersama setiap Selasa Kliwon itu akhirnya disepakati untuk membuat suatu gerakan moral dengan

¹⁰ *Ibid.*, hlm.190-191.

¹¹ *Ibid.*, hlm. 191.

¹² *Ibid.*, hlm.191.

¹³ Marcel Bonneff, *Ki Ageng Suryomentaram Pangeran dan Filosof Jawa (1892-1962)*, Terj. Moentoro Atmosentono (Madiun: Panitia Kawruh Jiwa Jl. Sulawesi 4, 1983), hlm. 9.

tujuan memberikan landasan dan menanamkan semangat kebangsaan kepada para pemuda melalui suatu pendidikan kebangsaan.¹⁴

Pada tahun 1922 didirikanlah pendidikan kebangsaan dengan nama Taman Siswa. Ki Hajar Dewantara dipilih menjadi pimpinannya, sedangkan Ki Gede Suryomentaram diberi tugas mendidik orang-orang dewasa dan orang-orang tua. Dalam Sarasehan Selasa Kliwon inilah, sebutan Ki Gede Suryomentaram dirubah oleh Ki Hajar Dewantara menjadi Ki Ageng Suryomentaram.¹⁵

Ki Ageng Suryomentaram juga terlibat dalam pertemuan *Manggala Tiga Belas*.¹⁶ Persoalan-persoalan yang dibicarakan berkisar pada bagaimana cara menolak peperangan bila Indonesia menjadi gelanggang perang antara Belanda dan Jepang. Ki Ageng berusaha keras untuk membentuk tentara, karena ia berkeyakinan bahwa tentara adalah tulang punggung negara. Untuk pembentukan tentara Ki Ageng harus membuat surat permohonan dan ia membentuk panitia 9 yang disebut *Manggala Sembilan* kemudian surat tersebut diserahkan kepada Asano (anggota dinas rahasia Jepang) dan dikirim ke Tokyo. Tidak lama kemudian diterima berita bahwa permohonan tersebut dikabulkan, kemudian Ki Ageng mengadakan pendaftaran tentara. Dalam perkembangannya tentara inilah sebagai alat perlawanan fisik untuk mengusir penjajah yang telah menjajah moral bangsa dan merampok kekayaan Indonesia.

¹⁴ Wawancara dengan Nyi Semplah, putri Ki Ageng Suryomentaram. Jalan Rotowijayan, Yogyakarta pada tanggal 28 Juni 2010.

¹⁵ Grangsang Suryomentaram, Ki Oto Suastika, *Ajaran-ajaran Ki Ageng Suryomentaram* ..., hlm.191-192.

¹⁶ Manggala adalah seruan pada pembukaan sebuah syair, sehingga dengan perkataan itu mempengaruhi timbulnya ide “pelopor”. Manggala Tiga Belas adalah tiga belas sang pelopor. Di antara tiga belas anggota adalah Ki Hajar Dewantara, Ki Pramono, Suryodiningrat, Soetopo Winobojo (salah satu pendiri Taman Siswa). Lihat Marcel Bonneff, *Ki Ageng Suryomentaram Pangeran dan Filosof Jawa (1892-1962)*, Terj. Moentoro Atmosentono (Madiun: Panitia Kawruh Jiwa Jl. Sulawesi 4, 1983), hlm. 50.

Pada waktu perang kemerdekaan, Ki Ageng juga memimpin pasukan gerilya yang disebut Pasukan Jelata, daerah operasinya di sekitar Wonosegoro (wilayah Kabupaten Boyolali). Selama ibu kota RI Yogyakarta diduduki Belanda, Ki Ageng bersama keluarga meninggalkan kota, mengungsi ke daerah Gunung Kidul. Di tempat pengungsian ini Ki Ageng masih selalu berhubungan dengan tentara gerilya.

Setelah penyerahan kedaulatan, Ki Ageng mulai aktif lagi mengisi kemerdekaan dengan memberikan ceramah-ceramah tentang *Kawruh Beja* (*Kawruh Jiwa*), terkait dengan pembangunan jiwa warga negara.¹⁷ Pakaian Ki Ageng yang sangat sederhana sudah menjadi ciri khasnya, bahkan ketika Ki Ageng diundang oleh Bung Karno ke Istana Merdeka untuk dimintai wawasan tentang berbagai macam masalah negara pada tahun 1957, ia tetap memakai pakaian keseharian.¹⁸

Di daerah Salatiga tepatnya di desa Sajen, Ki Ageng jatuh sakit dan dibawa pulang ke Yogyakarta. Ki Ageng dirawat di rumah sakit selama beberapa waktu, namun karena sakitnya tidak kunjung berkurang, kemudian ia dibawa pulang ke rumah keluarganya yang berada di Yogyakarta. Sewaktu di rumah sakit

¹⁷ Grangsang Suryomentaram, Ki Oto Suastika, *Ajaran-ajaran Ki Ageng Suryomentaram* ..., hlm.195-196.

¹⁸ Wawancara dengan Ki Wagiman 01 Agustus 2010, di desa Gombang, Segiri, Pabelan, Semarang. Di jelaskan pula “pakaian yang di kenakan Ki Ageng sangat sederhana. Sebelum merdeka ia hanya memakai celana pendek dan sarung yang di kenakan pada lehernya, Ki Ageng pernah berjanji, sebelum rakyat Indonesia memakai pakaian (merdeka) Ki Ageng tidak akan memakai pakaian (kaos/baju) secara utuh. Setelah Indonesia merdeka Ki Ageng baru memakai kaos oblong dengan celana pendek yang biasa dipakai petani dan berkalung sarung.”

Ki Ageng masih sempat menemukan pemikiran tentang *Kawruh Jiwa*¹⁹ yaitu bahwa “puncak belajar *kawruh jiwa* ialah mengetahui gagasannya sendiri”.

Minggu Pon tanggal 18 Maret 1962 pukul 16.45 dalam usia 70 tahun, Ki Ageng tutup usia di rumahnya di Jalan Rotowijayan no. 22 Yogyakarta dan dimakamkan di makam keluarga di desa Kanggotan, sebelah selatan kota Yogyakarta. Ki Ageng Suryomentaram meninggalkan seorang istri, dua orang putra, dan empat orang putri. Seorang putra telah meninggal.²⁰

Jalan pikiran Ki Ageng Suryomentaram mirip dengan J. Krishnamurti dari India, Zarathustra dari Persia dan Socrates dari Yunani. Krishnamurti mendasarkan ajarannya pada *Self Knowledge* (pengertian tentang diri sendiri), sedangkan Zarathustra (Abad VII-VI SM) mengemukakan ajaran *Tat Tvam Asi* (itulah engkau), kemudian Socrates (469-399 SM) mengemukakan ajaran yang bertema “kenalilah dirimu”. Dalam hal ini, jalan pikiran Ki Ageng Suryomentaram mendasarkan ajarannya pada *Kawruh Beja* atau *Kawruh Jiwa* yang menitik beratkan pada kegiatan meneliti jiwa atau rasa diri sendiri dalam rangka mengenal diri pribadi yang disebutnya *Pangawikan Pribadi* (pengertian diri sendiri).²¹ Tampaknya pada keempat tokoh tersebut terdapat pemikiran yang sejajar.²²

¹⁹*Kawruh Jiwa/* mengetahui diri sendiri. Wawancara dengan Ki Langgeng Wiwoho (Pengikut *Kawruh Jiwa*) 01 Agustus 2010, di desa Bugel, Salatiga.

²⁰ *Ibid.*, hlm.196.

²¹ Wawancara dengan Ki Wagiman Danurusanto, Ketua Pusat PPKJ (Paguyuban Pelajar *Kawruh Jiwa*), 04 Agustus 2010, Gombang, Segiri, Pabelan, Semarang.

²² Adimassana, *Ki Ageng Suryomentaram ...*, hlm. 24

Dalam meneliti manusia, Ki Ageng mempelajarinya dengan pendekatan empiris, ia menjadikan dirinya sendiri sebagai “kelinci percobaan”.²³ Perhatiannya lebih dipusatkan pada diri sendiri dilihat dari aspek batin dan realitas, Ki Ageng mencoba membuka tabir rahasia kejiwaan manusia dalam hidupnya di bumi ini. Ki Ageng ingin mengembalikan harga diri manusia pada tempatnya yang benar.²⁴

Biografi dan pemikiran Ki Ageng Suryomentaram menarik untuk diteliti karena ia adalah seorang bangsawan keturunan keraton tetapi ingin hidup sebagai rakyat jelata yang sangat sederhana dan tegas. Dengan kesederhanaan dan ketegasannya, ia mampu membawa masyarakat Jawa mempunyai semangat juang yang tinggi untuk kemerdekaan Indonesia dan melalui pemikirannya Ki Ageng mampu menjelaskan tentang jiwa manusia, sehingga manusia mampu mengenali dirinya sendiri. Pemikirannya berbeda dengan orang-orang Jawa pada umumnya yang menggunakan unsur-unsur mistik, Ki Ageng mengenalkan pemikirannya tentang *Kawruh Jiwa* dengan menggunakan penalaran yang logis, rasional dan konsekuen.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Untuk memudahkan kajian dalam penelitian ini, penulis lebih memfokuskan pembahasan pada latar belakang kehidupan, aktifitas dan pemikiran Ki Ageng Suryomentaram. Tahun 1892-1962 merupakan rentang waktu

²³ *Ibid.*, hlm. 23.

²⁴ *Ibid.*, hlm. 82.

kehidupan Ki Ageng Suryomentaram mulai kelahirannya sampai ia meninggal dunia.

Berdasarkan pada pokok pikiran dalam latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang peneliti ajukan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana biografi Ki Ageng Suryomentaram ?
2. Apa saja pemikiran Ki Ageng Suryomentaram ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.

Sebuah penelitian diharapkan dapat membawa manfaat bagi masyarakat. Oleh karena itu orientasi utama penelitian ini adalah untuk mendapatkan pengetahuan mengenai permasalahan yang menyangkut Ki Ageng Suryomentaram dan beberapa pemikirannya tentang kehidupan manusia. Penelitian ini diharapkan dapat menemukan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang terdapat dalam rumusan masalah. Tujuan tersebut terinci dalam pernyataan-pernyataan sebagai berikut:

1. Menjelaskan latar belakang kehidupan dan aktifitas Ki Ageng Suryomentaram.
2. Mendeskripsikan pemikiran Ki Ageng Suryomentaram.

Hasil dari penelitian ini nantinya diharapkan dapat:

1. Menambah informasi tentang sejarah pemikiran Islam khususnya di Jawa yang dapat dijadikan pelajaran serta diambil manfaatnya untuk kehidupan saat ini dan yang akan datang.

2. Mengangkat prinsip kesederhanaan dan kerja keras yang tercermin dari tokoh Ki Ageng Suryomentaram masih sangat relevan untuk diterapkan dalam kehidupan masyarakat Indonesia saat ini dan kapanpun.

D. Kajian Pustaka

Penulisan dan pengkajian mengenai Ki Ageng Suryomentaram telah dilakukan oleh penulis terdahulu. Namun demikian pembahasan dan pengkajian secara khusus dan utuh mengenai Biografi yang mencakup latar belakang keluarga, pendidikan, sosial serta pemikirannya yang sesuai dengan ajaran Islam menurut penelusuran penulis belum ada yang melakukan.

Karya yang membahas tentang Ki Ageng Suryomentaram ialah:

Marcel Bonnef, *Ki Ageng Suryomentaram Pangeran dan Filsuf Jawa (1892-1962)*, Madiun: Panitia Kawruh Jiwa Madiun, 1983. Buku ini merupakan karya terjemah dari bahasa Perancis, dengan judul asli “Ki Ageng Suryomentaram, Prince et Philosophe Javanais (1892-1962)” kemudian oleh Moentoro Atmosentono diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia.

Dalam buku ini biografi dan pemikiran Ki Ageng Suryomentaram dijelaskan secara umum sedangkan skripsi ini menambahkan/menyempurnakan dari buku tersebut. Dalam skripsi ini biografi Ki Ageng dijelaskan secara rinci melalui latar belakang keluarga, pendidikan dan sosial serta pemikirannya.

Di samping buku tersebut, penulis juga memperoleh buku berkaitan dengan Ki Ageng Suryomentaram. Buku yang ditulis oleh Ratih Sarwiyono, *Ki Ageng Suryomentaram Sang Plato dari Jawa*, (Yogyakarta: Cemerlang Publishing, 2007). Buku ini membahas sekilas tentang biografi serta aktifitas Ki

Ageng tetapi lebih banyak menjelaskan ajaran-ajarannya. Sedangkan penelitian ini membahas biografi secara lebih rinci mulai dari latar belakang keluarga, pendidikan dan sosialnya.

Selanjutnya, *Skripsi* Ucik Isdianto, “Ilmu Dalam Kejawen (Studi Terhadap Ajaran Ki Ageng Suryomentaram)”, Yogyakarta: Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, 2003. Di dalamnya membahas tentang ajaran-ajaran Ki Ageng Suryomentaram dan hubungannya dengan ilmu kejawen serta dijelaskan pula biografi singkat Ki Ageng Suryomentaram. Penelitian ini berisi uraian tentang sejarah Ki Ageng Suryomentaram dimulai dari latar belakang kehidupan, aktifitas Ki Ageng yang belum diuraikan oleh skripsi Ucik serta pemikirannya dan metode penyampaiaannya sampai ia meninggal dunia.

E. Kerangka Teori

Studi tokoh atau biografi sangat relevan untuk dilakukan di setiap zaman, hal ini disebabkan oleh tiga hal. Pertama, sifatnya sangat menarik bagi kalangan terpelajar, sebagai cara untuk mengetahui perkembangan sejarahnya. Hal ini pernah diungkapkan oleh Louis: "Sebuah studi biografi, yang menceritakan kisah tokoh yang bersangkutan sejak lahir hingga meninggal dan akan lebih menarik lagi jika diceritakan suatu periode yang kritis dalam hidupnya."²⁵ Kedua, studi tokoh juga dijadikan sebagai tempat berpijak untuk memulai gagasan baru yang lebih besar di masa depan dari apa yang pernah dipikirkan dan digagaskan oleh tokoh-tokoh terdahulu, atau sebagai pelajaran agar tidak terjebak pada kegagalan

²⁵ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, Terj. Nugroho Notosusanto (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1986), hlm. 14.

yang mereka alami. Ketiga, sebagai seleksi validitas perkembangan berbagai penemuan.

Untuk melakukan analisa dalam pembahasan ini, peneliti menggunakan pendekatan sosiologis yaitu menelusuri kenyataan-kenyataan hidup dari subjek yang sedang diteliti dan faktor-faktor yang mempengaruhi kehidupan tokoh,²⁶ sebagaimana dikemukakan oleh Anton Baker dan Muhammad Nazir yang mengkaji tokoh sebagai bagian dari penelitian sejarah.²⁷ Menurut mereka studi tokoh atau biografi merupakan penelitian terhadap kehidupan seseorang yang berhubungan dengan masyarakat, sifat-sifat, watak, pemikiran (idenya), dan pembentukan watak tokoh tersebut.

Berkenaan dengan studi tokoh tersebut, Kuntowijoyo juga mengemukakan bahwa seharusnya studi tokoh mengandung empat hal. Pertama, kepribadian tokohnya; Kedua, kekuatan sosial yang mendukung; Ketiga, lukisan sejarah zamannya. Keempat, kesempatan dan keberuntungan yang didapat.²⁸

Dari dua pendapat tersebut dapat diperoleh titik kesamaannya yaitu bahwa dalam penelitian tokoh hendaknya diuraikan mengenai latar belakang internal dan latar belakang eksternal. Pertama, latar belakang internal yaitu meliputi: latar belakang kehidupan, pendidikan, segala pengalaman yang membentuk pandangannya serta perkembangan pemikiran. Kedua, aspek eksternal meliputi sosial, ekonomi, dan politik yang meliputinya.

²⁶ Dudung Abdurahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hlm.23.

²⁷ Muhammad Nazir, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), hlm. 56-57.

²⁸ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 2003), hlm. 203.

Untuk mempermudah penulis dalam penelitian Biografi dan Pemikiran Ki Ageng Suryomentaram (1892-1962) dapat dikaji dengan menggunakan teori Behavioral, dengan teori ini pendekatan tidak hanya akan tertuju pada kejadiannya, tetapi tertuju pada pelaku sejarah dalam situasi riil. Bagaimana pelaku menafsirkan situasi yang dihadapi. Dari penafsiran tersebut muncul suatu tindakan yang menimbulkan suatu kejadian, dan selanjutnya akan timbul konsekuensi dari tindakan pelaku sejarah.²⁹ Berkenaan dengan hal ini Ki Ageng Suryomentaram menginterpretasikan diri dari situasi yang riil sehingga sikapnya mampu melahirkan pemikiran serta tindakan selanjutnya timbul pengaruh terhadap lingkungan sekitarnya.

F. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode sejarah, yaitu seperangkat asas atau kaidah yang sistematis untuk membantu secara efektif dalam mengumpulkan sumber-sumber, menilainya secara kritis dan menyajikan suatu sintesis hasil yang dicapai, pada umumnya dalam bentuk tertulis mengenai rekaman dan peninggalan masa lalu.³⁰

Dalam penelitian sejarah, prosedur yang harus dilakukan melalui empat tahap:

1. Heuristik (pengumpulan data)

Beberapa pemikiran Ki Ageng Suryomentaram pada awalnya tertuang dalam ceramah-ceramah yang disampaikan dalam bahasa Jawa di berbagai

²⁹ Robert F. Berkhofer, Jr., *A Behavioral Approach to Historical Analysis* (New York: Free Press, 1971), hlm. 67-73.

³⁰ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*,..., hlm. 32.

kesempatan dan tempat. Oleh Gragsang Suryomentaram, Ki Oto Suastika, dan Ki Moentoro Atmosentono, ceramah-ceramah tersebut dituliskan dan dikumpulkan kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Terjemahan tersebut kemudian diterbitkan oleh Yayasan Idayu dalam empat belas seri. Selanjutnya, diterbitkan oleh CV Haji Masagung dalam tiga jilid, yang merupakan kumpulan seri-seri, yaitu dari seri I – XIV. Selain itu juga ditambah beberapa ceramah Ki Ageng Suryomentaram yang lain.

Pengumpulan data merupakan tahapan pertama yang harus dilakukan. Pada tahap ini dilakukan proses pengumpulan sumber-sumber data yang berkaitan dengan Ki Ageng Suryomentaram. Pada pengumpulan data ini, peneliti terlebih dahulu membaca bibliografi yang berkenaan dengan Ki Ageng Suryomentaram. Setelah bibliografi diperoleh, kemudian dilanjutkan dengan mencari data yang berkaitan dengan Ki Ageng Suryomentaram. Data yang ditemukan berupa buku menggunakan bahasa jawa dan indonesia di tulis oleh Grangsang Suryomentaram, Ki Oto Suastika, dan Ki Moentoro Atmosentono di tulis dengan menggunakan bahasa jawa dan indonesia. Beberapa buku yang menggunakan bahasa indonesia ialah:

- Buku Wejangan Ki Ageng Suryomentaram, *Filsafat Hidup Bahagia* Jilid I, penerbit CV Haji Masagung, Jakarta, 1990. Buku ini menguraikan hasil pemikiran Ki Ageng Suryomentaram. Isi pokoknya menjelaskan masalah kejiwaan manusia mulai dari wejangan pokok ilmu bahagia, ukuran ke empat, filsafah rasa hidup, rasa bebas, rasa unggul, takut, mawas diri dan seterusnya.

- Buku Wejangan Ki Ageng Suryomentaram, *Falsafah Hidup Bahagia (Jalan Menuju Aktualisasi Diri)* Jilid II. Penerbit PT Grasindo, anggota Ikapi, Jakarta, 2003. Buku ini mengungkap tentang manusia sebagai makhluk sosial, rasa nasionalisme, cara mengetahui jiwa pribadi, persatuan jiwa, dan membangun jiwa warga negara.
- Buku Jilid III *Ajaran-ajaran Ki Ageng Suryomentaram*. Jakarta PT Inti Idayu Press, 1986, menampung ajaran-ajaran Ki Ageng mengenai manusia dalam kehidupan individu, sosial dan bernegara.
- Buku yang ditulis oleh JB. Adimassana, *Ki Ageng Suryomentaram tentang Citra Manusia*, Yogyakarta: Kanisius, 1986. Dalam buku ini JB. Adimassana juga membahas aspek kejiwaan menurut Ki Ageng Suryomentaram. Pembahasan tersebut meliputi antara lain: pengertian tentang *Pangawikan Pribadi* (pengetahuan diri sendiri) dan struktur kejiwaan manusia. Tentang struktur kejiwaan ini, ia membicarakan beberapa pokok pemikiran Ki Ageng, di antaranya: rasa keakuan *kromodongso* (keinginan) beserta unsur-unsur dan sifat-sifatnya, keinginan dan inti pribadi manusia.

Selanjutnya buku-buku karya Ki Ageng Suryomentaram seri I-XIV ialah:

- Ki Oto Suastika, *Ki Ageng Suryomentaram, Falsafah Rasa Hidup* seri I. Jakarta: Yayasan Idayu, 1981.
- Ki Oto Suastika, *Ki Ageng Suryomentaram, Ukuran Keempat* seri II. Jakarta: Yayasan Idayu, 1974.
- Ki Oto Suastika, *Ki Ageng Suryomentaram, Wejangan Pokok Ilmu Bahagia* seri III. Jakarta: Yayasan Idayu, 1975.

- Ki Oto Suastika, *Ki Ageng Suryomentaram, Ilmu Jiwa Kramadangsa* seri IV. Jakarta: Yayasan Idayu, 1976.
- Ki Oto Suastika, Ki Ageng Suryomentaram, *Rasa Bebas* seri V. Jakarta: Yayasan Idayu, 1976.
- Ki Oto Suastika, Ki Ageng Suryomentaram, *Tanggapan* seri VII. Jakarta: Yayasan Idayu, 1978.
- Ki Oto Suastika, Ki Ageng Suryomentaram, *Jimat Perang serta Rasa Manusia* seri VIII. Jakarta: Yayasan Idayu, 1978.
- Ki Oto Suastika, Ki Ageng Suryomentaram, *Ilmu Pendidikan dan Seni Suara* seri XI. Jakarta: Yayasan Idayu, 1979.
- Ki Oto Suastika, Ki Ageng Suryomentaram, *Ilmu Perkawinan* seri XII. Jakarta: Yayasan Idayu, 1980.
- Ki Oto Suastika, Ki Ageng Suryomentaram, *Ijazah Hidup dan Rasa Unggul* seri XIII. Jakarta: Yayasan Idayu, 1980.
- Atmosentono, Ki Moentono, Suryomentaram, Grangsang, *Ki Ageng Suryomentaram, Rasa Takut, Ilmu Jiwa, dan Pembangunan Jiwa Warga Negara* seri XIV. Jakarta: Yayasan Idayu, 1983.

Selain buku-buku tersebut diatas, terdapat pula buku yang membahas wejangan Ki Ageng Suryomentaram dengan menggunakan bahasa jawa yang dikumpulkan oleh Grangsang Suryomentaram kedalam lima jilid buku, yaitu:

- Dihimpun oleh Grangsang Suryomentaram, *Kawruh Jiwa Jilid I Wejanganipun Ki Ageng Suryomentaram*, Jakarata: CV Haji Masagung, 1989.

Dalam buku ini membahas wujudnya kawruh jiwa, jungkring salaka, kawruh dalam perkawinan.

- Dihimpun oleh Grangsang Suryomentaram, *Kawruh Jiwa Jilid II Wejanganipun Ki Ageng Suryomentaram*, Jakarata: CV Haji Masagung, 1990. Buku ini membahas ukuran manusia ke empat, filsafat hidup bahagia, mawas diri, kawruh jiwa, dan menjelaskan tentang kehidupan.
- Dihimpun oleh Grangsang Suryomentaram, *Kawruh Jiwa Jilid III Wejanganipun Ki Ageng Suryomentaram*, Jakarata: CV Haji Masagung, 1991. Dalam buku tersebut menuliskan tembang uran-uran beja juga membahas jimat perang, rasa merdeka, dan mengetahui dari apa yang telah ditemukan.
- Dihimpun oleh Grangsang Suryomentaram, *Kawruh Jiwa Jilid IV Wejanganipun Ki Ageng Suryomentaram*, Jakarata: CV Haji Masagung, 1993. Buku tersebut menjelaskan tentang kawruh mendidik, rasa pancasila, membangun jiwa warga Negara. Dalam buku ini contohkan pula beberapa percakapan/sandiwara untuk contoh kasus kemudia cara menyelesaikannya.
- Dihimpun oleh Grangsang Suryomentaram, *Kawruh Jiwa Jilid V Wejanganipun Ki Ageng Suryomentaram*, Jakarata: Panitia Kawruh Jiwa Jakrata, 2010. Buku ini berisi kawruh untuk mengetahui kawruh, kawruh tentang kenyataan, dan kawruh untuk kesempurnaan.

Selain mencari mencari buku-buku tersebut diatas, penulis juga melakukan penelitian lapangan dengan cara wawancara kepada keluarganya dan lingkungan sekitar Ki Ageng melakukan beberapa aktifitasnya. Selain sumber primer, peneliti juga mengumpulkan sumber-sumber sekunder. Sumber sekunder ada yang berupa

buku, karya ilmiah serta artikel. Dengan demikian data yang penulis peroleh adalah berupa buku, karya ilmiah, artikel dan hasil wawancara. Data yang berupa buku diperoleh di berbagai perpustakaan, antara lain; Perpustakaan Taman Siswa, Perpustakaan Keraton Yogyakarta, Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gajah Mada, dan Perpustakaan Pusat UIN Sunan Kalijaga. Data yang berupa karya ilmiah diperoleh di Perpustakaan Pusat UIN Sunan Kalijaga, sedangkan data artikel diperoleh dari internet. Terakhir data hasil wawancara diperoleh dari keturunan Ki Ageng dan beberapa tokoh yang mempelajari *Kawruh Jiwa* di kota Yogyakarta dan Salatiga.

2. Verifikakasi (kritik sumber)

Verivikasi yaitu suatu tahapan untuk mendapatkan keabsahan sumber data yang valid melalui kritik *intern* dan kritik *ekstern*. Kritik ekstern adalah untuk menguji dan meneliti keountentikan sumber yang telah diperoleh, sehingga validitas sumber tersebut dapat dipertanggungjawabkan, sedangkan kritik intern untuk mengetahui kredibilitas sumber. Dalam penelitian ini penulis menggunakan kritik intern, dengan cara membaca, mempelajari, memahami dan menelaah secara mendalam dari berbagai literatur yang sudah didapatkan, sehingga dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.³¹ Dalam hal ini peneliti mengawali dengan mencari sumber primer, dilanjutkan dengan tahapan membaca data sejarah yang berupa sumber sekunder serta memahaminya. Kemudian peneliti melakukan penyeleksian dengan membandingkan isi sumber yang satu dengan yang lainnya, sehingga akan

³¹ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 64.

diperoleh sumber mana yang lebih mendekati objek kajian. Selain itu di dalam melakukan wawancara, penulis juga melakukan penelusuran kedekatan informan dengan tokoh yang dikaji. Untuk mendapat hasil yang outentik sumber tertulis dibandingkan dengan sumber lisan yang berkenaan dengan biografi dan pemikiran Ki Ageng Suryomentaram.

3. Interpretasi

Interpretasi sebagai tindak lanjut dari penyeleksian yaitu menafsirkan data yang telah teruji kebenarannya. Oleh karena itu, penulis berusaha melakukan sintesis dan analisis terhadap data tertulis maupun lisan.³² Interpretasi ditempuh dengan menganalisis data dari berbagai sumber yang diperoleh kemudian mensintesiskan (menyatukan fakta-fakta). Dalam proses interpretasi ini penulis menggunakan pendekatan sosiologis dan memakai teori behavioral Robert F. Berkhofer, Jr. pendekatan sosiologis digunakan untuk meneropong segi-segi sosial peristiwa yang dikaji seperti hubungan antar individu, perubahan sosial dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat,³³ sedangkan teori behavioral untuk mengetahui bagaimana pelaku sejarah menafsirkan kondisi yang dihadapi sehingga dari penafsiran tersebut lahir tindakan yang menimbulkan suatu kejadian dan kemudian muncul konsekuensi dari tindakan tersebut. Hal ini digunakan untuk memperoleh informasi yang relevan dengan objek penelitian.

4. Historiografi

³² *Ibid.*, hlm. 65.

³³ Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia, 1992), hlm. 4.

Historiografi adalah fase terakhir dalam metode sejarah, yaitu pemaparan atau laporan hasil penelitian yang telah dilakukan.³⁴ Pada tahapan ini penulis berusaha menyajikan sesuai dengan ketentuan penulisan sejarah, sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian sejak awal (fase perencanaan) sampai pada akhir penelitian (penarikan kesimpulan). Setiap pembahasan ditempuh melalui deskripsi dan analisis dengan selalu memperhatikan aspek kronologis dari suatu peristiwa.³⁵ Penulis menghubungkan peristiwa satu dengan peristiwa lainnya sehingga menjadi sebuah rangkaian yang berarti dan disajikan secara sistematis, dipaparkan dalam beberapa bab yang saling melengkapi agar biografi dan pemikiran Ki Ageng Suryomentaram dapat lebih mudah dipahami.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk lebih memudahkan pemahaman isi penulisan ini, maka penulis menggunakan sistematika pembahasan yang terdiri dari lima bab yang berusaha disusun menjadi sebuah penulisan sejarah yang kronologis dan utuh. Lebih jelasnya akan diuraikan sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Penelitian pada bab ini merupakan awal perencanaan penelitian untuk memberikan gambaran secara umum yang lebih jelas terhadap masalah yang akan diteliti dan bertujuan untuk

³⁴ *Ibid.*, hlm. 67-68.

³⁵ Nugroho Noto Susanto, *Hakekat Sejarah dan Metode Sejarah* (Jakarta: Pusat Angkatan Bersenjata, 1964), hlm. 22.

mewujudkan suatu koherensi dari penelitian, sehingga dapat dilihat sebagai sebuah karya tulis yang komprehensif. Dengan pemaparan pada bab I dapat memudahkan penulis untuk melangkah ke bab-bab berikutnya yang saling berkaitan.

Bab II berisi riwayat hidup Ki Ageng Suryomentaram meliputi latar belakang keluarga, pendidikan, dan sosial. Pola pendidikan yang telah dijalani oleh Ki Ageng Suryomentaram baik pendidikan formal melalui sekolah yang diadakan di dalam keraton atau non formal yang didapat di luar keraton, telah mempengaruhi Ki Ageng Suryomentaram terhadap semua aktifitasnya.

Bab III menguraikan aktifitas Ki Ageng Suryomentaram yang terdiri dari sarasehan Selasa Kliwon, keterlibatan dalam revolusi fisik dan penyebaran *Kawruh Jiwa*. Keseluruhan aktifitas dan latar belakang kehidupan Ki Ageng Suryomentaram telah membuahkan pemikiran yang cemerlang untuk kehidupan manusia. Pemikirannya yang cemerlang akan diutarakan dalam bab berikutnya.

Bab IV merupakan analisis mendalam tentang pemikiran Ki Ageng Suryomentaram yang akan dimulai dengan mengenal *kawruh jiwa*, setelah mengenal *kawruh jiwa* akan dijelaskan hakekat manusia menurut Ki Ageng, dari sini dapat diketahui hekekat manusia pada umumnya. Setelah memaparkan tentang manusia pada umumnya, di jelaskan berbagai macam keinginan, sehingga membentuk *kramadangsa*, dilanjutkan dengan pemahaman tentang kebahagiaan, untuk dapat mengetahui diri sendiri yang bahagia. Setelah semua fase dalam diri manusia terlewati maka bagian terakhir diuraikan faham tentang manusia bahagia.

Bab V merupakan penutup yang memuat kesimpulan dan saran. Bab terakhir dalam pembahasan skripsi ini bertujuan untuk mencari benang merah dari seluruh uraian dalam bab-bab sebelumnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah diuraikan pokok-pokok permasalahan yang menjadi kajian dalam penelitian ini, perlu kiranya diambil kesimpulan sebagai berikut:

Secara sosio-antropologis keraton menampilkan nilai kehidupan yang bersifat feodalis yang membuat orang cenderung berperilaku kamuflase dan menyebabkan orang di dalamnya berperilaku tidak objektif sehingga mudah mengalami konflik internal dalam diri sendiri dan dengan orang lain demi menjaga prestise masing-masing dari berbagai etiket dan protokoler serta gelar-gelar ningratnya. Sifat Ki Ageng yang lugu, bersahaja dan apa adanya sangat menentang kultur pergaulan lingkungan kraton tersebut, akhirnya ia mengembalikan gelar ningratnya kepada sultan dan meninggalkan keraton. Ia melakukan pengembaraan ke berbagai tempat seperti Gunung Kidul, Cilacap atau tempat-tempat lain untuk bisa menemukan kebahagiaan sampai pada akhirnya ia memilih hidup dan menetap dengan masyarakat petani di desa Bringin Salatiga Jawa Tengah.

Latar belakang kehidupan keluarga, pendidikan, dan sosial Ki Ageng telah menjadikan dirinya seorang yang selalu membela kepentingan rakyat kecil dan juga telah memberikan manfaat yang besar bagi dunia pemikiran khususnya di Jawa. Ki Ageng Suryomentaram sejak mudanya sudah menampakkan bakat dan minat pada olah rasa (kebatinan), kebiasaan suka merenung dan bersemedi

memikirkan gejolak rasa diri sendiri dan orang lain, bersikap hidup secara bersahaja, kemudian ini menjadi ciri khas ajarannya *kawruh jiwa*.

Keadaan masyarakat Jawa dan bangsa Indonesia yang menderita karena penjajahan sangat menyuburkan rasa peduli sosialnya sehingga ia ikut aktif berjuang merebut kemerdekaan dengan *Jimat Perang* Tentara Pembela Tanah Air PETA mampu melawan penjajah yang berkuasa dengan semena-mena.

Pemikirannya yang dituangkan dalam bentuk wejangan-wejangan bukan sistem gagasan yang sifatnya abstrak, tapi merupakan pengungkapan pengalaman batinnya sendiri. Ia ingin mendidik manusia agar memahami, bahwa hidup itu suatu gerak maju menjadi manusia baru, manusia tanpa ciri, tidak mudah dikuasai godaan yang ditawarkan oleh peradaban modern yang materialistis. Manusia yang tatag dapat menjawab tantangan peradaban modern yang menekankan pada kebutuhan fisik dan takkan lagi mengeksploitasi alam demi kepentingan diri sendiri, tetapi akan memelihara dan menjaganya demi kelestarian kehidupan manusia dan alam. Dengan tatag manusia dapat merasakan kedamaian, ketentraman dan kebahagiaan dalam kekurangan maupun kelebihan.

Hasil pemikiran Ki Ageng Suryomentaram tentunya tidak lepas dari latar belakang hidupnya, terutama pengalaman keagamaannya dengan K.H Ahmad Dahlan telah mempengaruhi pemikirannya. Dalam prakteknya tidak satupun pemikiran Ki Ageng Suryomentaram yang bertentangan dengan agama Islam tetapi sebaliknya, dengan mempelajari *Kawruh Jiwa* pemahaman manusia beriman terhadap ajaran-ajaran Islam yang *rahmatan lil'alamin* semakin bertambah sempurna. Mempelajari *Kawruh Jiwa* manusia menjadi faham dengan

dirinya sendiri, sehingga manusia dapat hidup merdeka penuh dengan keberanian dan kesabaran untuk menjalankan perintah Allah ta'ala.

B. Saran

Untuk masyarakat dan bangsa Indonesia, Ki Ageng Suryomentaram mempunyai peran besar dalam pengembangan pemikiran tokoh lokal Indonesia khususnya Yogyakarta dan sekitarnya, melalui pertemuan *Jungkring Salaka Agung* mampu memunculkan pelajar-pelajar Kawruh Jiwa yang tangguh, dalam pertemuan Sarasehan Selasa Kliwon, berhasil menciptakan dunia pendidikan bagi bangsa Indonesia bernama Taman Siswa, suatu pendidikan untuk memerdekakan manusia. Semangat perjuangannya telah mewujudkan pejuang-pejuang tangguh dengan nama PETA. Berbagai macam aktifitas Ki Ageng tersebut hendaknya menjadi inspirasi buat kita semua supaya dapat berbuat yang terbaik untuk bangsa ini.

Ki Ageng dengan pemikirannya *Kawruh Jiwa* telah menyumbangkan jalan menjaga keseimbangan antara rasa diri sendiri dan rasa sesama. Pembangunan nasional Indonesia yang merupakan pembangunan manusia Indonesia secara utuh, material-spiritual, jasmani-rohani, membutuhkan tokoh-tokoh panutan untuk menjadi sumber inspirasi nilai etis yang memperbarui masyarakat. Salah satu tokoh itu adalah Ki Ageng Suryomentaram yang rela menjadikan dirinya sebagai “kelinci percobaan” dalam usahanya memperjuangkan rasa keadilan dan kesejahteraan bersama. Sikap dan perilakunya yang sederhana, tulus, Ikhlas hendaknya menjadi teladan buat kita.

DAFTAR PUSTAKA

- Adimassana. *Ki Ageng Suryomentaram tentang Citra Manusia*. Yogyakarta: Kanisius, 1986.
- Abdurrahman, Dudung. *Metode penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos, 1999.
- _____, *Metode penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007.
- Atmosentono, Ki Moentono, Suryomentaram, Grangsang, *Ki Ageng Suryomentaram, Rasa Takut, Ilmu Jiwa, dan Pembangunan Jiwa Warga Negara* seri XIV. Jakarta: Yayasan Idayu, 1983.
- Bakker, Anton. *Metode Penelitian Filsafat*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1986.
- Bonneff, Marcel, *Ki Ageng Suryomentaram Pengeran dan Filsuf Jawa (1892-1962)*. Madiun: Panitia Kawruh Jiwa Madiun, 1983.
- Gottschalk, Louis. *Mengerti Sejarah*, Terj. Nugroho Notosusanto. Jakarta: UI Press, 1986.
- Kartodirdjo, Sartono. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia, 1992.
- Kuntowijoyo. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1987.
- _____, *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Benteng Budaya, 1995.
- _____, *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 2003.
- Magnis Suseno, Frans. *Etika Dasar: Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- Nazir, Muhammad. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988.
- Noto Susanto, Nugroho. *Hakekat Sejarah dan Metode Sejarah*. Jakarta: Pusat Angkatan Bersenjata, 1964.
- Suryomentaran, Grangsang, Ki Oto Suastika. *Ki Ageng Suryomentaram, Filsafat hidup Bahagia: Wejangan Ki Ageng Suryomentaram I*. Jakarta: Haji Masagung, 1990.
- _____, *Ajaran-ajaran Ki Ageng Suryomentaram III*. Jakarta: PT Inti Idayu Press, 1986.

- _____. *Ki Ageng Suryomentaram, Falsafah Hidup Bahagia (Jalan Menuju Aktualisasi Diri)* Jilid II. Jakarta: PT Grasindo, 2003.
- _____. *Ki Ageng Suryomentaram, Mawas Diri* seri VI. Jakarta: Yayasan Idayu, 1976.
- _____. *Ki Ageng Suryomentaram, Kesempurnaan dan Wujud Ilmu Jiwa* seri IX. Jakarta: Yayasan Idayu, 1979.
- _____. *Ki Ageng Suryomentaram, Jiwa Persatuan dan Jiwa Buruh* seri X. Jakarta: Yayasan Idayu, 1979.
- _____. *Kawruh Jiwa Wejanganipun Ki Ageng Suryomentaram jilid I*. Jakarta: CV Haji Masagung, 1989.
- _____. *Kawruh Jiwa Wejanganipun Ki Ageng Suryomentaram jilid II*. Jakarta: CV Haji Masagung, 1990.
- _____. *Kawruh Jiwa Wejanganipun Ki Ageng Suryomentaram jilid III*. Jakarta: CV Haji Masagung, 1991.
- _____. *Kawruh Jiwa Wejanganipun Ki Ageng Suryomentaram jilid IV*. Jakarta: CV Haji Masagung, 1993.
- _____. *Kawruh Jiwa Wejanganipun Ki Ageng Suryomentaram jilid V*. Jakarta: Panitia Kawruh Jiwa, 2010.
- Suastika, Ki Oto, *Ki Ageng Suryomentaram, Ukuran Keempat* seri II. Jakarta: Yayasan Idayu, 1974.
- _____. *Ki Ageng Suryomentaram, Wejangan Pokok Ilmu Bahagia* seri III. Jakarta: Yayasan Idayu, 1975.
- _____. *Ki Ageng Suryomentaram, Ilmu Jiwa Kramadangsa* seri IV. Jakarta: Yayasan Idayu, 1976.
- _____. *Ki Ageng Suryomentaram, Rasa Bebas* seri V. Jakarta: Yayasan Idayu, 1976.
- _____. *Ki Ageng Suryomentaram, Tanggapan* seri VII. Jakarta: Yayasan Idayu, 1978.
- _____. *Ki Ageng Suryomentaram, Jimat Perang serta Rasa Manusia* seri VIII. Jakarta: Yayasan Idayu, 1978.
- _____. *Ki Ageng Suryomentaram, Ilmu Pendidikan dan Seni Suara* seri XI. Jakarta: Yayasan Idayu, 1979.

_____, *Ki Ageng Suryomentaram, Ilmu Perkawinan* seri XII. Jakarta: Yayasan Idayu, 1980.

_____, *Ki Ageng Suryomentaram, Ijazah Hidup dan Rasa Unggul* seri XIII. Jakarta: Yayasan Idayu, 1980.

_____, *Ki Ageng Suryomentaram, Falsafah Rasa Hidup* seri I. Jakarta: Yayasan Idayu, 1981.

Sarwiyono, Ratih. *Ki Ageng Suryomentaram Sang Plato dari Jawa*. Yogyakarta: Cemerlang Publishing, 2007.

Suropati. <http://www.geocities.com/kramadangsa/riwayat.htm>. Juli 10, 2006, 06:30.

TEMBANG URAN-URAN BEJA

MIJIL

1. Sekar mijil kawruhana kaki, pitutur sejatos. Amrih mulya donya ngakerate, lair batin kana kene mukti, setuhune kaki, ing jagat sawegung.
2. Ing wang-awang uwung-uwung iki, myang tembe lan mengko, data nana barang thithik bae, ingkang pantes sira esthi-esthi, pinuja-pinuji, lan tan ana tuhu.
3. Inggang patut sira ceri-ceri, liar prapteng batos, awit samubarang iku kabeh, yen kalakon ingkang sira esthi, tan angung kamuktin, ingkang tanpa putus.
4. Mung sung lega sagebyaring thathit, mangkono nak ingong, sabarang kang sira tampik angger, yen kalakon tan angung bilahi, kang tan kena gingsir, tan mangkono kulup.
5. Among kagol gela nora lami, lir kang wus kalakon, demanusaiku pangrasane, yen luputa karep ingkun iki, sun cilaka mencit, sajege tan putus.
6. Yen kalakon karep sun puniki, sapa kaya ingong, pesthi mulya ingkun salawase, luput susah myang nandhang prihatin, kang mangkono kaki, sisipe ngandhukur.
7. Sisip-sisip bisa gawe sisip, sarehna nak ingong, mengko-mengko ingkun tutr maneh, pangrasa yen luput kang kinapti, cilakane mencit, iku sasar susur.
8. Kang wus nyata pirang-pirang kapti, kang datan kalakon, nora ana tilas cilakane, mung sung susah cuwo nora lami, lire susah iki, datan wignya tulus.
9. Myang pangrasa yen Kabul kang kapti, pesthi beja manggon, kang mangkono uga sisip angger, kupiyane pirang-pirang kapti, kang kasil sayekti, tan sung beja muput.
10. Pan mung aweh bungah nora lami, lir kang wus kalakon, awit cilik sira prapteng mangke, nora tau bungah tanpa sedhih, genep tulung ari, lan maninge kulup.
11. Nora tau susah telung ari, tanpa bungah manggon, lawan maneh kawruhana angger, bungah iku tan wignya lestari, jer bungah puniki, marga karepipun.
12. Kasembadan ing mangka ta kaki, yen karep kalakon, mesthi nenek-nenek nengkreng-nengkreng, mulur-mulur golek kang ngluwih, lire iku kaki, yen karep puniku.
13. Kabul cilik golek kang ngluwih, yen Kabul agupoh, golek ingkang luwih gedhe maneh, yen kecekel meksa mulur malih, senggga dumugi, tan wignya kalakun.
14. Nulya susah wit susah puniki, karep tan kalakon, mulo bungah tan langgeng anane, lairing karep iku warna tri, semat drajat tuwin, kramat nulya mucung.

PUCUNG

1. Lire semat golek kasugihan kulup, upamane sira, ngudi pametu seringgit, yen katrima ngupaya sepuuh semat.
2. Kaleksanan mulur golek semat satus, lamun katarima, mulur golek sewu ringgit, yen ketekan golek motor kus kang endah.

3. Yen ketekan golek bojo putrid ayu, wasis tur hartawan, yen kalakon mulur malih, para nyainira kudu ayu endah.
4. Kabul mulur ngasihi sing besus-besus, antuk cadhong murgan, cem-ceman teres lan tasik, Kabul mulur gapyake nora prasaja.
5. Yen kelakon karep pasthi maksih mulur, saengga tumeka, karep ingkang nora kasil, kang ginayuh ngendi-endi nora ana.
6. Lah ing ngriku nandhang susah temahipun, mula kulup mula, bungah iku owah gingsir, najan darbe pabrik siji golek tiga.
7. Yen kalakon kapengin ndarbeni sepur, Kabul golek palwa, yen Kabul golek sabumi, papuntone mesthi nora kaleksanan.
8. Nulya susah pramila bungah punika, gingsir tansah owah, maneh kawruhana kaki, karep ingkang mring drajat datan prabeda.
9. Lire drajat kamonceraan amrih luhur, akeh marganira, ana ingkang saking singgih, kapinteran tanapi sing kabecikan.
10. Pama sira kepengin dadi tumenggung, lamun kasembadan, mulur golek dadi patih, yen katekan golek jumeneng narendra.
11. Nulya golek dadi ratunng pra ratu, kalamun kalakyan, golek dadi retuning jim, pri prayangan kutu-kutu walang taga.
12. Pesthi tekan nggon kang tan wignya kalakun, kono nemu susah, tetep bungah owah gingsir, tan prabeda karep kang maring keramat.
13. Pama sira golek bisa mabur semprung, kalamun kalakyan, mulur golek ambles bumi, yen kalakyan golek bisa ngrogoh sukma.
14. Mulur-mulur kongsi tutug enggonipun, pesthi tan kalakyan, nulya nandhang susah kaki, wus tetela owah gingsir ireng bungah.
15. Susah iku uga tan wignya lestantun, wit sebabing susah, karep ingkang nora kasil, mangka karep yen tan kasil nemu susah.
16. Nulya mungkret mangkene tegese kulup, pama karep sira, darbe omah gedhong peni, tan kalakyan mungkret trima darbe wisma.
17. Inggang gedheg sok uga darbekanipun, meksa tan kalakyan, pesthi mungkret maneh kaki, trima mondhoek sok uga antuk panggonan.
18. Pan mangkono ungkreting karep punika, saengga tumeka, barang kang ana kinapti, lah ing kono karep pasthi katurutan.
19. Nulya bungah wit asale bungah iku, karep keturunan, mula susah iku gingsir, yen wus bungah mulur malih tan kalakyan.
20. Susah mungkret mangkono salaminipun, karep karyanira, mulur mungkret-mungkret mulur, mahanani bungah susahing manusa.
21. Lelakone manusa among punika, bungah gya asusah, gya bungah gya susah malih, datan pedhot kinanthi dalu raina.

KINANTHI

1. Perangane susah kulup, warna-warna yen ginupit, wiring ngenes gela cuwa, perangane bungah ugi, ana moncer myang gambira, warna-warna tan winilis.
2. Maneh kawruhana kulup, satuhune gunging janmi, rasane urip tan beda, mung tansah gilir gumanti, mentas bungah nulya susah, bakda susah bungah malih.

3. Sanajan sujanma brewu, tan siwah lank ere ngemis, tansah nandhang bungah susah, tegese mangkene kaki, wong sugih sayekti bungah, yen mundhak sugihireki.
4. Kere ngemis bungah tuhu, yen suda mlaratireki, wong sugih sayekti susah, yen suda kasugihaning, si kere uga asusah, yen mundhak melarat kaki.
5. Delingna ywa salang surub, rasaning urip kang sami, tegese mung bungah susah, dudu wujuding sekalir, ingkang asung bungah susah, ike beda-beda yekti.
6. Lire kere bungah tuhu, lamun ngadeg ponang kendhil, wong sugih sayekti bungah, lamun ngadeg ponang pabrik, banget nandhasireng rasa, suwene yekti pleg sami.
7. Lamun ngira sira kulup, wong sugih tan tau sedhih, sayektine iku dora, jajal rungokna kang titis, rasak-rasakna sing terang, ywa ngandel kojah ngong kaki.
8. Pesthi wrin sira kaliru, jer sababing susah kaki, karep datan kasembadan, lan maning karep puniki, yen Kabul mulur seksana, temah luput nandhang sedhih.
9. Kalamun nyana sireku, wong mlarat mung tansah sedhih, iku kaki luwih sasar, jer sababing bungah kaki, karep ingkang katurutan, mangka karep yen tan olih.
10. Pesthi mungkret temahipun, wekasan karepe kasil, ing kana gya nemu bungah, mengko wus tetelan kaki, sugih miskin tan prabeda, telanjer rasaning urip.
11. Najan wong wasis myang cubluk, tan beda rasaning urip, yen wong wasis yekti bungah, yen mundhak wasisireki, wong bodho uga intuk bungah, yen suda bodhone kaki.
12. Wong pinter susah satuhu, yen ana ingkang ngungkuli, wong bodho uga asusah, yen tan ana kang ngungkuli, kulup maneh kawruhana, wong ala tanapi becik.
13. Tan beda rasaning idhup, wong becik bungah sayekti, yen wignya gawe raharja, wong ala pan bungah yekti, yen ngapusi kasembadan, moncer datan antuk tandhing.
14. Wong becik susah satuhu, yen gawe becik tan kasil, wong ala uga 'ntuk susah, lamun ngapusi kabelik, kulup tetep wus tetela, tan beda ala myang becik.
15. Kawruhana maneh kulup, rasaning urip puniki, ratu myangkuli tan beda, narendra bungah sayekti, yen 'ntuk undhaking wibawa, kuli pan bungah sayekti.
16. Yen mundhak buruhanipun, narendra sayekti sedhih, yen suda kang kawibawa, sayekti susah pak kuli, yen suda buruhanira, lan maninge iku kaki.
17. Wali tan beda lan pandung, karyane mung bungah sedhih, yen wali kramate mundhak, satemahan bungah yekti, yen suda anandhang susah, durjana bungah tan sepi.
18. Yen antuk denira mblurud, susah yen nora pakolih, mangko kulup sira padhang, nerawang tinggal wus wening, gung manusa isining rat, rasane urip tan silir.

19. Wali tan beda lan pandung, kuli tan siwah narpati, cubluk mlathit tan prabeda, ala becik sugih miskin, tan beda rasaning gesang, tansah nandhang bungah sedhih.
20. Yen wus padhang paningalmu, wrin yen gung janma tan silir, nulya luwar kulup sira, saking kakalih yumani, ya iku nraka pambegan, tanapi naraka meri.
21. Dene pambegan puniku, rasaning ati kang silib, rumangsa yen luwih mulya, mring liyan de rasa meri, rumangsa kalah wibawa, mring liyan durma gumanti.

DURMA

1. Nraka loro iku gawe cilaka, murba wiseseng janmi, ngglandhang mrenermrana, ngontang-anting tan pegat, rupane nganti njeginggis, apandirangan, ngowok gosong kang rai.
2. Yen ambuncang tibeng jrih katemu janma, yen ana kang ngkungkuli, ulate gya sengak, manis cuka walanda, yen wrin wong asor gya runtik, cinela-cela, pinoyok den esemi.
3. Pangucap yumani loro bramantya, kumrusuk tur anggeni, payo golek arta, kang kathah mrih wak ingwang, mocer nora anylekuthis, najan kangelan, tan neja sunsinggahi.
4. Najan nekak bapa biyung ingsun tega, janji ngong katon sugih dinulu njlagedhag, ngece kene myang kana, moncer sapa kaya mami, kathah dikathah, away nganti nylakuthis.
5. Datan kuwat manira ningali janma, yen ngong tan katon kempling, mangkono nak ingwang, naraka jroning semat, maneh kawruhana kaki, neng jroning drajat, urubing kang yumani.
6. Golek becik kumrungsung nggrangsang sag-sagan, tidak tanduk mrih becik, sarwa ngatya-atya, najan gunem sakecap, mathentheng ywa nganti sisip, temah tan sura, guneman mbok asisip.
7. Antengira kumrusuk wedi yen dosa, golek sabar mbathithit, sabarang cinegah, krenteg tansah sinawang, yen ala dipun perangi, ywa kongsi ngreda, engga njaprut kang rai.
8. Anjeadul bening leri ulatira, wit kabeh den waoni, lawas saya lawas, sendhon waone ngreda, nggrangsang tansah golek becik, wohe tan liya, manis cokak kang rai.
9. Poma kulup aja nggugu ujar ingwang, wawasen kang sayekti, wong golek utama, pesthi nemu cilaka, cegah dahar lawan guling, mrih wignya sabar, iku isi yumani.
10. Kawruhana nraka jroning kapinteran, pangucap abengis, kumrusuk kemrangsang, payo golek kawignyan, mrih wasis moncer kaeksi, mbok bodho ingwang, wirang yen den poyoki.
11. Yen gunean cangkeme kinarya-karya, tiru-tiru wong wasis, yen ngalem tan wang-wang, najan dhewe neng wisma, kumrusuk ngalem tan gingsir, sajroning nendra ngimpi dadi wong wasis.

12. Nraga jroning singgih kulup kawruhana, yen na lowokan pyayi, atine kemrangsang, saben dhukun jinajah, ngupaya sarat priyayi, yen kaembadan, lir kenthus mobat-mabit.
13. Yen kepleset ngungkep-ungkep neng papreman, tri dina ajrih mijil, mbok mengko kepapag, kang nembe 'ntuk nugraha, raiku tak kekke ngendi, rasaning driya, lir sinambering thathit.
14. Pan sakethi gledher sami bareng munya, kulup iki sayekti, kalamun kapapag, peteng mamononira, groyok pangucapireki, geter tab-taban, ulat biyas lir mayit.
15. Tur ajine kabeh mau wus winatak, gung jimat den nggo sami, mrih teteging driya, nging meksa tan kawawa, kulup kawruhana malih, loro naraka, jro kramat nggegirisi.

GIRISA

1. Ucape ponang naraka, anggereng lir gelap sasra, kamrusuk lir tasik bena, ya talah jasat manira, urip saprene-saprana, tan na kamonceranira, atanipi kaelokan, sapa kuwat terus gesang.
2. Anggur baya palastraa, yen tan punjuling apapak, becik banjur mbanter tapa, yen Kabul temah birawa, yen luput angur matia, jer nora ndedawa wiring, endi kang dhisik linakyan, pati geni satus dina.
3. Apa dipendhem kewala, janji nuli antuk kramat, kinerangan ing sasama, hahak sapa kaya ingwang, kulup yen sira wis wikan, padhane sagung manusa, luwar sing karo naraka, manjing swarga dhandhanggula.

DHANDHANGGULA

1. Enak-enak enake wak mami, aneng swarga tentrem tan rekasa, barang polah saenake, golek dhuwit nak-enuk, golek moncer nak-enak bangkit, ngenak-enak mrih kramat, sukur lamun antuk, yen luput nora ngapaa, jer wus uning mring ungkret uluring kapti, kinanthi saben dina.

KINANTHI

1. Maneh kawruhana kulup, satuhune wong puniki, isine karep kewala, pakaryane bungah sedhih, ing mangka karep punika, langgeng datan kena mati.
2. Pagawene uga tulus, tan liya mung bungah sedhih, tegese langgeng nak ingwang, tanpa pungkasan nir kawit, jer iku asaling gesang, datan ana kang kinardi.
3. Lir asale gung maujud, saking jasad alit-alit, punika tan bias sirna, najan gineceg binasmi, mula bukane tan owah, karep uga ngono kaki.
4. Duk sira maksih kinandhut, mring biyung akarep lair, sanajan nora rumangsa, duk dadi getih sireki, karep nukulaken badan, duk during neng garbing bibi.
5. Maksih aneng bapa biyung, nalika karep seresmi, mangkana sabanjurira, tan na wiwitanireki, pungkasane data nana, lamun badan wadhag mati.

6. Karep tan owah sarambut, gawene mung bungah sedhih, kulup yen wus wening sira, paningalira sajati, mring jati-jatining gesang, urip tan ana nguripi.
7. Yaiku karep satuhu, pesthi luwar sira kaki, saking kekalih naraka, sawiji getun yumani, lawan naraka sumelang, lire getun iku kaki.
8. Rasaning ati satuhu, nggetuni sabarang kardi ingkang uwis kalampahan, de sumelang iku kaki, wedi maring lelampahan, kang during dipun lampahi.
9. Naraka loro puniki, kang mbalidhung maring janmi, marma kulup den waspada, ywa perak ponang yumani, pangucap getun nraka, lir mas tumimbul ing warih.

MASKUMAMBANG

1. Biyen mula biyen awak mami, mung tansah cilaka, lagi kepenak sathithik, kluwer malah kawirangan.
2. Jeneh-jeneh si biyung lawan sudarmi, biyen mangkeneya, ora cilaka wak mami, wis moncer lir tangganingwang.
3. Pesthi canthas ngluwihi sing kempling-kempling, bias nunggang kreta, ngece kono-kene trampil, o ya talah raganingwang.
4. Nek kelingan githokku maksih mangkirig, jer wong keneng sibat, tan weruh mata neng rai, muwus tan kanthi ukara.

KINANTHI

1. Iku pangucaping getun, kalamun teka neng ati, kulup age tuturana, lelakon kang wingi-wingi, tan ngowahken mring manusa, karyane mung bungah sedhih.
2. Pesthi kentas ponang getun, mengko lamun prapta malih, serenge pasti wus suda, engga pangridhune gusis, lan malih nraka sumelang, pegat-pegat denira ngling.

MEGATRUH

1. Lah ya talah paran baya polah ingsun, ing tembe yen datan kasil, gek ndah iba wiring ingsun, raiku tak kekke ngendi, angur nglalu bae ceprot.
2. Yen anglalu gek kepriye nak-anakku, jarene wong nglalu iki, tan becik ngakeratipun, angur baya matak aji, golek guru kang pitados.
3. Nging nek dikon nglakoni ingsun tan sanggup, jer wus kerep nora dadi, tur wiring lamun kadudu, ya talah priye wak mami, ana wong cilaka katog.
4. Wong sajagat ngong dhewe kujuring kujur, yen seje-sejene kuwi, pan ana pathekanipun, ngong ngalor ngidul njenginggis, neng ngomah kanthi rudhatos.

KINANTHI

1. Iku nraka sumlang kulup, yen teka neng jroning ati, age sira tuturana, besuk-besuk nora gingsir, mung tansah bungah lan susah, pesthi sumelang sirna glis.
2. Mangkya wus pana sireku, sirna reruweting ati, umanjing suwarga tatag, jer sira kulup wus wening, kabeh lelakoning gesang, tan ana kang nyumelangi.
3. Tatag ngakir tembenipun, tatag urip neng ngendi-endi, sanajan neng njaban jagat, tatag kaya apa wani, sanajan dadi uliya, myang durjana tatag wani.
4. Tatag najan dadi ratu, atanapi dadi kuli, sugih miskin tatag sura, tatag calila-calili, tatag kalamun tab-taban, tatag wedi minggrang-minggring.
5. Tatag lamun ingas-ingus, tatag njabimblik njaginggis, tatag nyrangings tan wang-wang, lan maneh lakoning urip, kang menginke nora ana, jer kang pinenginan kaki.
6. Pokoking lelakon iku, mung bungah ingkang den esthi, mangka wus pasthi katekan, dadi tan patut den udi, lan apa sinumelangna, pokok lelakoning urip.
7. Mung susah ingkang tinambuh, ing mangka karep puniki, yen wus mungkret nemu bungah, yen mangkono sira kaki, nandhang susah pasthi kuwat, najan sambata tan sipi.
8. Aja sing susah nak ingsun, senajan tumekeng lalis, pasthi kuwat kulup sira, tan susah sinau mati, pasthi kuwat pasthi bias, mangko tingalimu wus wening.
9. Yen sira adarbe kayun, tuturana den patitis, heh karep yen kasembadan, mung bungah gya mulur pasthi, wekasan anandhang susah, heh karep yen datan olih.
10. Mung susah gya mungkeret gupuh, wekasan bungah pinanggih, samubarang sira kena, ingsun tan ngalang-alangi, awit ingsun wus waspada, wruh yen sira tan matiri.
11. Najan golek bisa mabur, kena tur ora matiri, golek sugih anderbala, kena tur ora matiri, golek drajat miwah kramat, kena tur nora matiri.
12. Yen taberi sira kulup, nuturi karep-ireki, thukul aneng rasanira, ingkang tukang tukang ngudaneni, mring polah-bawaning Karsa, hya iku AKU-SEJATI.
13. Aku ya kosokbalimu, ya aku kang langgeng kaki, tetep datan kena owah, jer kang tukang ngudaneni, bebakaling rasa ana, tan ana ingkang kinardi.
14. Karyane mung anon kayun, seneng tetep nora gingsir, nyawang ati nuju bungah, si anon senenge midit, nyawang ati nuju susah, si anom seneng tan sepi.
15. Jer dhasare tukang ndulu, seneng datan wignya sedhih, kulup kang gawe cilaka, yen si aku dadi karsi, aku bungah aku susah, beja yen jum'neng pribadi.
16. Karep iku dudu aku, la kuwi rupane maksih, heh karep aku wus wikan, sireku tukang pakardi, nampik milih karyanira, aku mung tansah ningali.
17. Si karep mung tansah rebut, langgeng anungsang njempalik, langgeng tentreme tan ana, langgeng pambegan myang meri, langgeng denira sumelang, mbok karepe nora kasil.

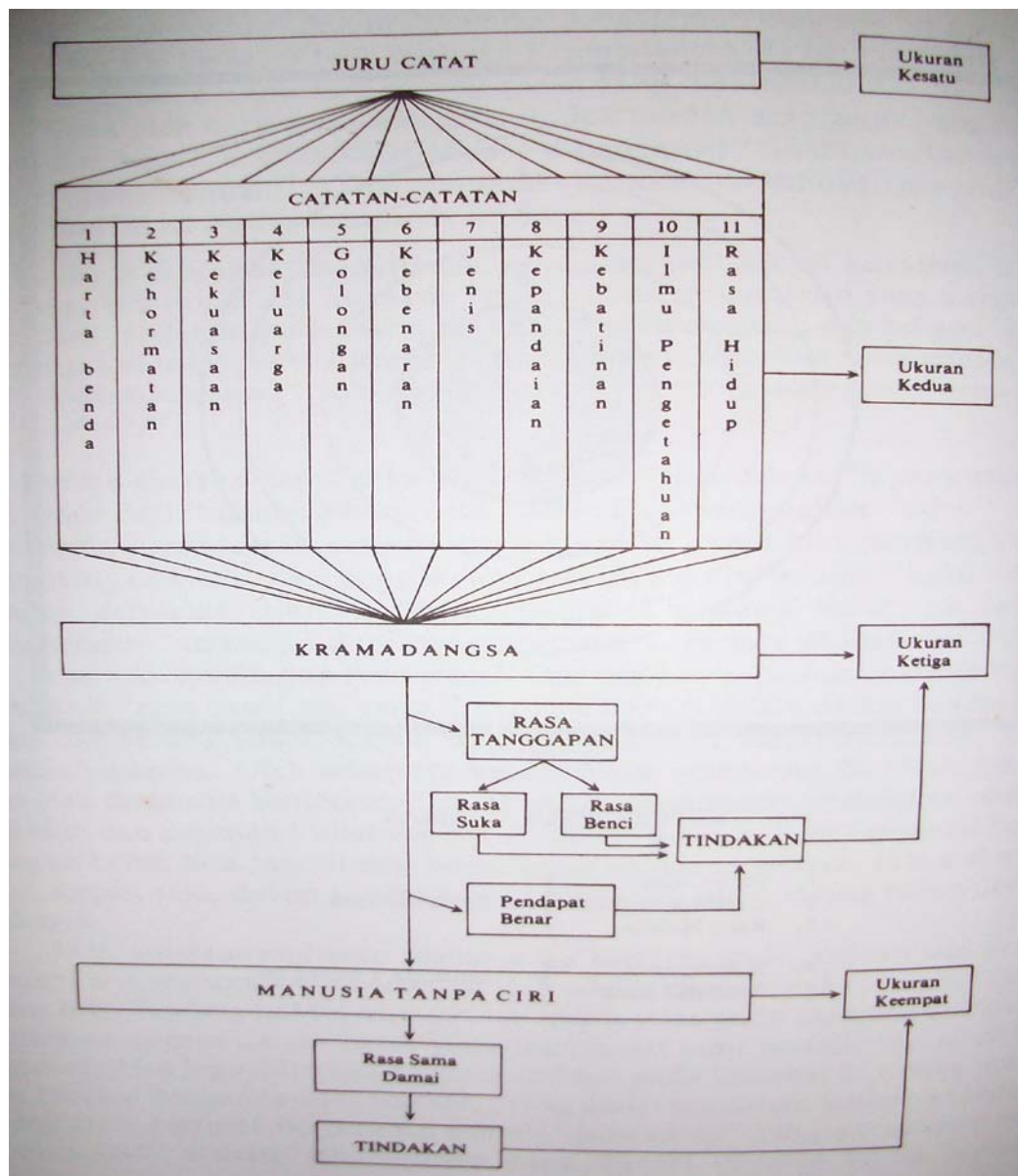
18. Langgeng pakaryaning getun, yen luput ingkang den esthi, aku mung tansah ngedhangkrang, neng swarga anom tan gingsir, seneng jumeneng priyanga, tan ana dipun leyangi.
19. Titi surasaning tembung, desa Kroya bawah Bringin, katandhan Suryomentaram, Oktober tanggal ping kalih, sewu sangangatus miwah, wolu likur sampun titi.



Ki Ageng Suryomentaram
(1892-1962)



**Makam Ki Ageng Suryomentaram
Meninggal pada 18 Maret 1962**



Tabel “Kramadangsa”
Proses dalam batin yang mendasari tindakan manusia dalam pergaulan



Ki Ageng Suryomentaram bersama Presiden Soekarno
di Istana Merdeka, Jakarta - 24 Januari 1957
@ <http://kpkj.salatiga.biz>



**Tentara Sukarela Pembela Tanah Air
(PETA)**



PEMERINTAH PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
SEKRETARIAT DAERAH
Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814, 512243 (Hunting)
YOGYAKARTA 55213

SURAT KETERANGAN / IJIN

Nomor : 070/6008/V/2010.

Membaca Surat : Dekan Fak. Adab dan Ilmu Budaya UIN Yk.

Nomor : UIN.02/SKI/PP.09/2358/2010.

Tanggal Surat : 14 Juli 2010.

Perihal : Ijin Penelitian

- Mengingat :
1. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006, tentang Perizinan bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Orang Asing dalam Melakukan Kegiatan Penelitian dan Pengembangan di Indonesia;
 2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2007, tentang Pedoman Penyelenggaraan Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Departemen Dalam Negeri dan Pemerintahan Daerah;
 3. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 37 Tahun 2008, tentang Rincian Tugas dan Fungsi Satuan Organisasi di Lingkungan Sekretariat Daerah dan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah.
 4. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perijinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

DIIJINKAN untuk melakukan kegiatan survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan *) kepada :

Nama : MOHAMAD NUR HADIUDIN
Alamat : Jl. Marsda Adisicipto, Yogyakarta
Judul : BIOGRAFI DAN PEMIKIRAN KI AGENG SURYOMENTARAM (1892-1962)
NIP/NIM : 03121515

Lokasi : Kota Yogyakarta
Waktu : 3 (tiga) bulan

Mulai Tanggal : 14 Juli s/d 14 September 2010

Dengan ketentuan :

1. Menyerahkan surat keterangan/ijin survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan *) dari Pemerintah Provinsi DIY kepada Bupati/Walikota melalui institusi yang berwenang mengeluarkan ijin dimaksud;
2. Menyerahkan *softcopy* hasil penelitiannya kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Biro Administrasi Pembangunan Setda Provinsi DIY dalam *compact disk (CD)* dan menunjukkan cetakan asli yang sudah disahkan dan dibubuhi cap institusi;
3. Ijin ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah, dan pemegang ijin wajib mentaati ketentuan yang berlaku di lokasi kegiatan;
4. Ijin penelitian dapat diperpanjang dengan mengajukan surat ini kembali sebelum berakhir waktunya;
5. Ijin yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila pemegang ijin ini tidak memenuhi ketentuan yang berlaku.

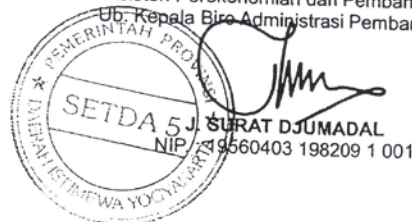
Dikeluarkan di : Yogyakarta

Pada Tanggal : 14 Juli 2010

An. Sekretaris Daerah
Asisten Perekonomian dan Pembangunan
Kepala Biro Administrasi Pembangunan

Tembusan disampaikan kepada Yth.

1. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta (sebagai laporan);
2. Walikota Yogyakarta cq. Ka Dinas Perijinan
3. Ka Dinas Kebudayaan Provinsi DIY
4. Dekan Fak. Adab dan Ilmu Budaya UIN Yk.
5. Yang bersangkutan.



SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : KI WAGIMAN DANU RUSANTO
Umur : 55 th.
Pekerjaan : KETUA PUSAT PAGUYUBAN PELAJAR KJ
Alamat : GOMBANG No 10, SEGIRI, PABELAN,
KAB. SEMARANG.

Dengan ini menyatakan bahwa:

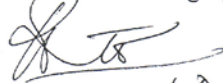
Nama : Mohamad Nur Hadiudin
NIM : 03121515
Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam
Fakultas : Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Telah melakukan wawancara dengan judul "Biografi dan Pemikiran Ki Ageng
Suryomentaram (1892-1962)" pada tanggal 1 s.d 5 AGUSTUS 2010.

Demikian atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 16. AGT. 2010

.. Pembuat keterangan,


KI WAGIMAN DANU RUSANTO